

Bimbingan Teknis Perancangan Modul Ajar Berbasis Merdeka Belajar dan Terpusat pada Murid

Okta Rosfiani ^{a*}, M Cecep Maman Hermawan ^b, Fauza Rizqiya ^c, Danisa Amalia Sidqi ^d

^{a*} Program Studi Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia.

^{b,d} Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia.

^c Program Studi Gizi, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia.

ABSTRACT

Direct teaching is a teaching strategy in which new knowledge and skills are presented by the trainer and followed by the teacher-participant. His Three Principles of the Professional Learning Community (KBP). This means ensuring students are learning, collaborating, and focused on student achievement. These three principles focus on working together to achieve student achievement. Therefore, there is a need to build professional learning community partnerships between scholars (teachers) and teachers (class practitioners) through this service activity. Since the launch of the Education Module (RPP) adopted by the Ministry of Education and Culture last year. This service is conducted in a private school using direct instruction (demonstration). This technical instruction influences the development of teachers' professionalism in their professional competencies. Teachers will ultimately be able to understand new topics and guidelines for independent curricula and appropriately and accurately design self-study and student-centered teaching modules. Be ready to practice in a wider context and content. wide for each class.

ABSTRAK

Direct Instruction merupakan sebuah strategi pengajaran dimana trainer mempresentasikan pengetahuan atau keterampilan baru yang kemudian dapat diikuti oleh para partisipan guru. Tiga prinsip Komunitas Belajar Profesional (KBP), yaitu komitmen untuk misi menjamin siswa belajar, bekerja secara kolaborasi, dan fokus pada hasil prestasi siswa. Ketiga prinsip tersebut memusatkan perhatian pada kolaborasi untuk mencapai prestasi siswa. Maka dari itu, perlunya dibangun kolaborasi komunitas belajar profesional antara akademisi (dosen) dengan guru (praktisi kelas) melalui kegiatan pengabdian ini, karena para guru hingga saat ini masih belum mengetahui cara merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid yang semestinya telah diadopsi satu tahun lalu sejak diluncurkannya modul ajar (RPP) tersebut oleh kemendikbud. Pengabdian ini dilakukan di salah satu sekolah swasta, dengan menggunakan Direct Instruction (demonstrasi). Bimbingan teknis ini berdampak atas peningkatan profesional guru pada kompetensi profesional, dimana para guru akhirnya memahami isu dan kebijakan baru dalam kurikulum merdeka, hingga telah mampu membuat modul ajar merdeka belajar dan berpusat pada murid dengan baik dan benar dan siap mempraktikkannya dalam konteks dan konten yang lebih luas di kelas mereka masing-masing.

ARTICLE HISTORY

Received 17 October 2022

Accepted 25 October 2022

Published 30 October 2022

KEYWORDS

Technical Guidance; Teaching Module Design; Learning Merdeka; Student Centered Learning.

KATA KUNCI

Bimbingan Teknis; Perancangan Modul Ajar; Merdeka Belajar; Terpusat pada Murid Learning.

1. Pendahuluan

Rencana pembelajaran berkontribusi pada meningkatnya kesadaran memfasilitasi pembelajaran dan kesempatan produktif untuk belajar (Karlström & Karim Hamza, 2019). Perencanaan pembelajaran juga memberi peluang yang sama bagi siswa dalam proses pembelajaran (Mangiante, 2018). Selain itu, secara teknis perencanaan pembelajaran memikirkan segala persiapan pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi siswa untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran (Lee & Jones, 2018). Sehingga guru pun perlu dibantu dengan bahan ajar tentang cara mengajar siswa mengenai keterampilan penting untuk menentukan nasib mereka sendiri melalui penetapan tujuan pembelajaran bagi siswanya (Garrels, 2016). Maka dari itu, ruang kolaborasi guru dibuka dalam perencanaan dan perancangan pembelajaran (Hanuscin & Zangori, 2016). Melalui PKM ini, akan dibuka ruang kolaborasi antara dosen (akademisi) dengan guru (praktisi kelas) dalam perancangan perencanaan pembelajaran mengacu merdeka belajar dan terpusat pada murid.

Selama ini, guru sekedar menyalin dan memindahkan modul ajar atau RPP yang ada sebelumnya, atau bahkan sekolah/madrasah membeli perangkat modul ajar atau RPP yang telah disediakan oleh penerbit. Sehingga, proses penyadaran diri guru akan tugas merancang pembelajaran yang menjadi salah satu dari tugas pokok guru menjadi penting ketika sebagian guru terpaku pada rencana pembelajaran yang telah disiapkan oleh sekolah/penerbit, yang tidak mendidik dan tidak mencerdaskan guru. Prinsip memerdekakan dan memangkas beban administrasi guru menjadi fokus utamanya.

Dukungan kepala sekolah sangat diperlukan dalam komunitas belajar profesional (KBP/ *Professional Learning Community*) agar terbentuk kolaborasi guru dalam meningkatkan kinerja pembelajaran mereka (Buttram & Farley-Ripple, 2016). Pengembangan baru kegiatan KBP dalam konteks tertentu perlu adanya sinergi organisasional guru dan kepala sekolah Cheah et al. (2018). Salah satu kasus dari negara skotlandia, mengemukakan bahwa program KBP yang secara kuat menjadi program pemerintah belum tentu berjalan sukses dengan pemanfaatan teknologi tanpa membentuk budaya dan kolaborasi langsung yang membangun modal sosial yang dimiliki oleh para pihak. Situasi ini menjadi dasar pentingnya kolaborasi yang melibatkan guru dan akademisi Philpott dan Catriona Oates (2016). Sehingga diperlukan dukungan kepala sekolah dan hubungan yang saling mendukung yang sangat kuat dan langsung terkait efektifitas kinerja di sekolah diantara sesama guru Song dan Choi (2017). Tiga prinsip KBP, yaitu: komitmen untuk misi menjamin siswa belajar, bekerja secara kolaborasi, dan fokus pada hasil prestasi siswa. Ketiga prinsip tersebut memusatkan perhatian pada kolaborasi untuk mencapai prestasi siswa. Sehingga, kolaborasi KBP menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam menuntaskan permasalahan dunia Pendidikan DuFour (2004).

Maka dari itu, berdasarkan permasalahan di atas, perlunya dibangun kolaborasi komunitas belajar profesional antara akademisi (dosen) dengan guru madrasah (praktisi kelas) melalui kegiatan PKM ini, yang memang dibutuhkan oleh para guru. Karena para guru hingga saat ini masih belum mengetahui cara merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid yang semestinya telah diadopsi satu tahun lalu sejak diluncurkannya modul ajar atau RPP tersebut oleh kemendikbud. Berikut ini beberapa solusi dari PKM yang diharapkan:

1) Untuk Guru

Kegiatan PKM ini outputnya adalah membantu guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-I'tishaam dalam merancang modul ajar merdeka belajar dan terpusat pada murid; modul ajar tersebut merupakan bagian dari upaya peningkatan kemampuan kompetensi profesional guru dalam hal perancangan dan persiapan pelaksanaan pembelajaran.

2) Untuk Trainer

Menjadi bagian pengabdian diri tim dosen trainer kepada masyarakat sekolah;

meningkatkan profesionalisme dosen; menghasilkan luaran artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui jurnal pengabdian kepada masyarakat yang berguna untuk akreditasi institusi; memberi kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan; berkontribusi dalam upaya peningkatan mutu guru melalui diperolehnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang perencanaan pembelajarannya, walau PKM hanya dilaksanakan dalam satu unit madrasah.

3) Untuk *Stake Holder*/Madrasah

Membantu madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru; hasil dari kolaborasi PKM antara ahli dan guru ini menjadi bagian penting dalam upaya membantu pemerintah meningkatkan mutu pendidikan.

Pengabdian yang akan dilaksanakan ini merupakan bagian dari hasil-hasil riset sebelumnya, diantaranya riset Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) yang didanai Kemdikbud tahun 2018 yang berjudul *Gerakan Guru Sebagai Peneliti Classroom Action Research*. Yang mana riset tersebut telah menggerakkan profesionalisme guru dalam merencanakan penelitian tindakan kelas melalui merancang instrumen-instrumennya, salah satunya adalah merancang tes, dan lembar observasi, yang keduanya diperoleh dari merancang modul ajar atau RPP. Dalam hal ini adalah modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid.

2. Metode

PKM ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-I'tishaam Tangerang Selatan Banten. PKM ini menggunakan strategi *Direct Instruction* (demonstrasi) dalam rangka mengajarkan para guru merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid. Strategi *Direct Instruction* adalah strategi pengajaran yang terdiri dari penjelasan tentang suatu konsep atau keterampilan yang diikuti dengan meminta peserta untuk menguji pemahaman mereka dengan melakukan latihan di bawah bimbingan (latihan terkontrol) dan mendorong mereka untuk terus berlatih di bawah bimbingan (Joyce & Weil, 2011). *Direct Instruction* biasanya berfokus pada pencapaian target pengajaran dengan memberikan pelatihan keterampilan yang berkaitan erat dengan target (Makahleh, 2011). Studi Rosfiani dkk. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan *Direct Instruction* (model demonstrasi) dapat meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, serta dapat meningkatkan kognitif dan keterlibatan peserta. Dalam PKM ini, trainer menjelaskan pengetahuan dan keterampilan mengenai merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid secara langkah demi langkah, yang kemudian para guru diinstruksikan untuk berlatih di bawah bimbingan trainer. Berikut lima langkah/fase Strategi *Direct Instruction* dalam pelatihan ini (Arends, 2013):

- 1) Fase 1: Menjelaskan tujuan pelatihan merancang modul ajar dan membuka pelatihan dengan menjelaskan apa pentingnya pelatihan ini bagi guru.
- 2) Fase 2: Menunjukkan pengetahuan dan keterampilan cara merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid.
- 3) Fase 3: Memberikan latihan kepada partisipan guru secara terpandu.
- 4) Fase 4: Memeriksa pemahaman peserta training untuk memahami sampai dimana pemahaman mereka, dan menyiapkan umpan balik.
- 5) Fase 5: Menyediakan praktek lanjutan dan transfer pengetahuan yang lebih luas melalui merancang modul ajar untuk subjek yang lainnya.

Pada PKM dengan menggunakan pengajaran langsung ini, trainer akan berfokus pada pencapaian target merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid. Trainer akan menjalankan langkah-langkah dari prosedur Strategi *Direct Instruction* di atas.

3. Hasil dan Pembahasan

Trainer melaksanakan kegiatan PKM berdasarkan lima langkah *Direct Instruction* sebagai berikut:

Fase 1: Menjelaskan tujuan bimtek merancang modul ajar dan membuka pelatihan dengan menjelaskan apa pentingnya pelatihan ini bagi guru. Trainer menjelaskan tujuan bimtek ini penting bagi guru dalam rangka meng-*upgrade* kompetensi profesional guru pada perencanaan pembelajaran melalui merancang modul ajar sesuai kebijakan yang dirilis kemdikbud dalam merdeka belajar episode 1 dimana guru bebas mengembangkan format RPP (modul ajar) yang minimal berisi 3 komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi pembelajaran.



Gambar 1. Trainer menjelaskan tujuan bimtek

Fase 2: Menunjukkan pengetahuan dan keterampilan cara merancang modul ajar merdeka belajar yang terpusat pada murid. Trainer menunjukkan contoh membuat modul ajar dengan menggunakan berbagai model pembelajaran konstruktivis yang berpusat kepada siswa yaitu 1) model pembelajaran kooperatif, 2) model pembelajaran berbasis masalah, dan 3) model pembelajaran diskusi kelas. Trainer membagikan sintaksis fase/ langkah-langkah dari ketiga model pembelajaran tersebut. Trainer menunjukkan langkah demi langkah menyusun modul ajar dengan menyesuaikan mata pelajaran, kelas, semester, dan topik masing-masing guru.



Gambar 2. Trainer menunjukkan contoh merancang modul ajar konstruktivis

Fase 3: Memberikan latihan kepada partisipan guru secara terpandu. Trainer membagikan lembar kerja untuk guru merancang modul ajar yang guru pilih (salah satu dari tiga model pembelajaran konstruktivis). Trainer menyediakan bimbingan dan bantuan teknis selama guru mengerjakan lembar kerja.



Gambar 3. Trainer mendistribusikan lembar kerja untuk dikerjakan peserta

Fase 4: Memeriksa pemahaman peserta training untuk memahami sampai dimana pemahaman mereka, dan menyiapkan umpan balik. Trainer menyiapkan link google drive untuk guru meng-*upload* lembar kerja. Trainer memilih salah satu lembar kerja guru untuk di review. Trainer menunjukkan item benar dan item yang perlu diperbaiki dari lembar kerja yang direview, dengan mengacu pada langkah-langkah/ fase model pembelajaran konstruktivis yang diadopsi guru.



Gambar 4. Trainer memeriksa pemahaman peserta

Fase 5: Menyediakan praktek lanjutan dan transfer pengetahuan yang lebih luas melalui merancang modul ajar untuk subjek yang lainnya. Trainer menugaskan guru merancang lembar kerja sesuai kebutuhan masing-masing dalam konteks dan konten yang dibutuhkan guru selanjutnya di sekolah masing-masing dan meng-*upload* nya pada link google drive yang disiapkan trainer.



Gambar 5. Trainer menugaskan guru merancang lembar kerja berikutnya

4. Diskusi

Diskusi atas hasil pengabdian masyarakat ini dimulai dari studi Hermawan *dkk.* (2020) yang berpendapat bahwa penggunaan model *direct instruction* (model demonstrasi) mampu mentransfer pengetahuan yang lebih baik kepada peserta. Hasil dari pengabdian ini lebih lanjut mendukung ide Rosfiani *dkk.* (2022) bahwa mengikuti semua prosedur yang diberikan instruktur/pelatih mulai dari perencanaan, praktik, hingga umpan balik adalah kunci keberhasilan peserta dalam latihan mengembangkan modul ajar konstruktivis (berpusat pada murid). Hasil pengabdian ini konsisten dengan Rosfiani dan Hermawan (2019) yang menyatakan bahwa pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan profesional memang memerlukan strategi tertentu yang teruji untuk mempercepat proses. Hal ini disetujui oleh Hermawan dan Rosfiani (2019) bahwa

tujuan pelatihan adalah untuk menyegarkan kembali kemampuan/ keterampilan guru sebagai salah satu tugas profesionalnya.

5. Kesimpulan

Pelaksanaan bimbingan teknis perancangan modul ajar berbasis merdeka belajar dan terpusat pada murid melalui kolaborasi komunitas belajar profesional antara akademisi (dosen) dengan guru yang dilaksanakan dengan menggunakan model *direct instruction* ini telah berdampak atas peningkatan profesional guru pada kompetensi profesional, dimana para guru akhirnya memahami isu dan kebijakan baru dalam kurikulum merdeka, hingga telah mampu membuat modul ajar merdeka belajar dan berpusat pada murid dengan baik dan benar dan siap mempraktikkannya dalam konteks dan konten yang lebih luas di kelas mereka masing-masing.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih Kami ucapkan kepada: Rektor UMJ, dan LPPM UMJ atas pendanaan dan fasilitasnya. Terimakasih juga Kami ucapkan kepada Fakultas Agama Islam, dan Program Studi Pendidikan Agama Islam atas dukungan fasilitasnya sehingga pengabdian ini berjalan dengan baik.

Referensi

- Arends, R. I. (2013). *Learning to teach* (Edition 9). Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Buttram J. L., & Farley-Ripple, E. N. (2016): The role of principals in professional learning communities, leadership and policy in schools, DOI: 10.1080/15700763.2015.1039136
- Cheah, Y. H., Chai, C. S., & Toh, Y. (2018): Traversing the context of professional learning communities: Development and implementation of technological pedagogical content knowledge of a primary science teacher. *Research in Science & Technological Education*, DOI: 10.1080/02635143.2018.1504765
- DuFour, R. (2004). What is a "professional learning community"? *Educational Leadership*, 61(8), 6–11.
- Garrels, V. (2016). Goal setting and planning for Norwegian students with and without intellectual disabilities: Wishing upon a star?. *European Journal of Special Needs Education*, DOI: 10.1080/ 08856257.2016.1261487
- Hanuscin D. L., & Zangori, L. (2016). Developing practical knowledge of the next generation science standards in elementary science teacher education. *Journal for Science Teacher Education*, 27, 799–818. DOI 10.1007/s10972-016-9489-9. h. 799.
- Hermawan, C. M., & Rosfiani. (2019). Pelatihan penelitian tindakan kelas guru Sekolah Dasar di Pamulang Tangerang Selatan. Makalah yang Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/index>

- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Yulia, & Lutfiana, V. (2020). The effectiveness of direct instruction model in mathematics subjects: A classroom action research in elementary school. *International Journal of Scientific & Technology Research* (2020), 9(4). <http://www.ijstr.org/final-print/apr2020/The-Effectiveness-Of-Direct-Instruction-Model-In-Mathematics-Subjects-A-Classroom-Action-Research-In-Elementary-School.pdf>
- Joyce, B., Weil M. (2011). *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lee, T. D., & Jones, G. (2018). Elementary teachers' selection and use of visual models. *Journal of Science and Education Technology* 27, 1–29 <https://doi.org/10.1007/s10956-017-9705-1>. h. 1
- Makahleh, A. A. A. (2011). The effect of direct instruction strategy on math achievement of primary 4th and 5th grade students with learning difficulties, *Int. Educ. Stud.*, 4(4).
- Mangiante, E. S. (2018). Planning for reform-based science: Case studies of two urban elementary teachers. *Research in Science Education*, 48: 1, 207–232 . <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9566-2>. h. 207
- Matti K., & Karim Hamza. (2019). Preservice science teachers' opportunities for learning through reflection when planning a microteaching unit. *Journal of Science Teacher Education*, 30:1, 44-62, DOI: 10.1080/1046560X.2018.1531345. hal: 44.
- Philpott, C., & Oates, C. (2016): Teacher agency and professional learning communities: What can learning rounds in Scotland teach us?. *Professional Development in Education*, DOI: 10.1080/1941 5257.2016.1180316
- Rosfiani, O., & Hermawan, C. M. (2019). Peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru Madrasah Ibtidaiyah di Tangerang Selatan. Makalah yang Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/index>
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., & Sutisnawati, A. (2022). Developing 21st century skills and literacy skills for elementary school students through constructivist-based planning and assessment of critical engagement models. Makalah yang Dipresentasikan pada The Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (The 6th ICOLLITE). <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icollite-22/125982940>.
- Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Sari, R. K., & Hastuti, S. (2020). Improving student mathematics achievements of elementary school in 1st grade through demonstration models. *International Journal of Scientific & Technology Research* 9(3). <http://www.ijstr.org/final-print/mar2020/Improving-Student-Mathematics-Achievements-Of-Elementary-School-In-1st-Grade-Through-Demonstration-Models.pdf>
- Song, Kyoung-Oh., & Choi, J. (2017). Structural analysis of factors that influence professional learning communities in Korean elementary schools, *International Electronic Journal of elementary Education*, 10(1), DOI: 10.26822/iejee.2017131882.